BAB III

ISRĀILIYYĀT DALAM PERSPEKTIF YŪSUF AL-QARAḌAWĪ

A. Pengertian *Isrāīliyyāt*

Tidak ada penjelasan secara definitif oleh al-Qaraḍāwī tentang *isrāīliyyāt*. Tetapi mencermati uraiannya tentang *isrāīliyyāt*, sedikit banyak akan menangkap pengertian *isrāīliyyāt*. Sebagaimana yang ia sampaikan berikut ini:

> Di antara kesalahan dan kekeliruan para mufassir adalah memercayai kisah-kisah *isrāīliyyāt*. Karena mempercayainya itu kiab-kitab tafsir menjadi penuh olehnya. Biasanya kisah-kisah tersebut berkaitan dengan kisah para nabi dan orang-orang yang beriman di dalam al-Qur'ān. Kisah-kisah ini menyusup ke dalam pusaka penafsiran yang sangat berharga. Karena penyusupan ini, wajah dari tafsir itu tercoreng, menjadi keruh, hingga membawa berbagai macam *khurafat* dan kebatilan yang ditawarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap orang-orang muslim. Padahal mayoritas kisah-kisah itu tidak tercantum di dalam kitab-kitab mereka yang diakui. Tetapi hanya sekedar kisah yang beredar dari mulut di kalangan mereka. Dikutip kesana-kemari tanpa dilandasi ilmu, atau memang dilandasi niat yang buruk terhadap umat Islam.[1]

Dari uraian al-Qaraḍawī tersebut didapati gambaran definitif yang dimaksud *isrāīliyyāt*. Poin pertama al-Qaraḍawī menyebutkan tentang kisah. Tentu kisah yang dimaksud tidak datang dan hadir di hadapan kaum musimin dengan sendirinya. Karenanya kemudian ia menyebutkan peran orang Yahudi dan Nasrani yang membawa kisah-kisah yang dimaksud. Ini menjadi poin kedua. Kemudian poin ketiga yang menjadi sumber adalah kitab dan kisah yang beredar dari mulut ke mulut di kalangan mereka. Jika poin-poin tersebut dirangkai maka

[1] Yūsuf al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmalu ma'a al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan terlihat dengan jelas yang dimaksud *isrāīliyyāt* adalah kisah-kisah yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani, baik yang tercantum dalam kitab maupun yang hanya beredar dari mulut ke mulut di kalangan mereka.

Penjabaran al-Qaraḍāwī tentang *isrāīliyyāt* selaras dengan definisi *isrāīliyyāt* yang didefinisikan oleh ulama. Sekalipun apa yang dijabarkan al-Qaraḍāwī bukan dalam konteks yang lebih luas. Semisal definisi yang disampaikan al-Dhahabī sebelum ia memperluas cakupannya. Ia mengatakan, yang disebut *isrāīliyyāt* adalah cerita-cerita yang bersumber dari tradisi dan budaya bangsa Yahudi.[2] Dalam konteks yang lebih luas cakupan *isrāīliyyāt* tidak hanya menyangkut kisah yang bersumber dari tradisi dan budaya orang Yahudi dan Nasrani. Al-Dhaḥabī mengatakan walaupun pada mulanya istilah *isrāiliyyāt* cakupannya hanya terbatas pada cerita-cerita yang bersumber dari orang Yahudi, namun ulama memperluas maknanya hingga mencakup cerita-cerita klasik yang juga bersumber dari kaum Nasrani dan selainnya.[3]

Tāhir Maḥmūd, dalam kitabnya *Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr,* mengklasifikasikan pengertian *isrāīliyyāt* ke dalam dua pendapat. Pertama, yang dimaksud *isrāīliyyāt* adalah semua riwayat yang dibawa ke dalam Islam dari sumber-sumber Yahudi dan Nasrani, yaitu dari kitab Taurat, Injil, Talmud, dan sejenisnya. Pengertian kedua, yang dimaksud *isrāīliyyāt* adalah *akhbār* (berita),

[2] Muhammad Husayn al-Dhaḥabī, *al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*, (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1990), 12.
[3] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qaṣaṣ (kisah), dan *asāṭīr* (mitologi) yang bersumber dari Taurat, Injil, Talmud yang diceritakan oleh *ahli kitab* yang telah memeluk Islam.[4]

Pada pengertian pertama cakupan sumber *isrāīliyyāt* tidak terbatas pada sumber-sumber kitab samawi. Di luar sumber kitab samawi cerita-cerita yang disisipkan ke tengah-tengah kaum muslimin itu juga dikatakan *isrāīliyyāt*. Selain itu juga, tidak harus diceritakan oleh ahli kitab yang telah masuk Islam. Cerita-cerita batil yang dimasukkan ke dalam Islam oleh penganut agama lain juga bisa disebut *isrāīliyyāt*. Jadi menurut pengertian ini, baik itu sumber atau yang meriwayatkan tidak harus dari kitab samawi dan mereka yang telah memeluk Islam.

Berbeda dari pengertian yang pertama, pengertian *isrāīliyyāt* yang kedua. Sekalipun punya kesamaan dari aspek sumber maupun yang meriwayatkan, namun penetapan batasan pengertian *isrāīliyyat* tidak sama. Jika pada pengertian *isrāīliyyāt* yang pertama cakupannya lebih luas dan umum, maka pada pengertian kedua itu lebih spesifik. Hal ini bisa dilihat dari sisi sumber dan yang meriwayatkan *isrāīliyyāt*. Dari aspek sumber terbatas pada kitab-kitab samawi (Taurat, Zabur, dan Injil) dan yang meriwayatkan terbatas pada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah masuk Islam.

Melihat uraian dari ulama lain tentang penegrtian *isrāīliyyāt*, apa yang dibicarakan al-Qaraḍāwī lebih spesifik pada sumber ahli kitab. Yaitu mengenai kisah yang bersumber dari tradisi dan budaya kaum Yahudi dan Nasrani. Dan hal

---

[4] Ṭāhir Maḥmūd Muhammad Ya'qūb, *Asbāb al-Khaṭa' fī al-Tafsīr*, Juz I,(Saudi: Dār Ibnu Jauzī, 1425 H), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak menyalahi pengertian awal *isrāīliyyāt* yang dipahami ulama. Sementara kisah-kisah *khurafat* yang bersumber dari selain ahli kitab, al-Qaraḍāwī tidak menyinggung dalam bahasan *isrāīliyyāt.* Penulis mengira, kisah-kisah *khurafat* selain yang bersumber dari ahli kitab al-Qaraḍāwī cukupkan dalam sub bab pembahasan riwayat *mawḍū'* dan *ḍa'īf.*[5]

B. Masuknya *Isrāīliyyāt*

Pada masa Nabi masuknya *isrāīliyyāt* tidak menjadi masalah yang serius. Cerita-cerita atau persoalan yang datang dari ahli kitab senantiasa dirujuk langsung kepada Nabi. Para sahabat yang banyak mendapat bimbingan langsung dari Nabi senantiasa berpegang kepada petunjuk dari Nabi, sebagaimana pernyataannya "sampaikanlah dari bani Israil, tidak apa-apa". Demikian juga dengan pernyataan Nabi "janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Katakanlah kami beriman kepada Allah dan kitab yang Allah turunkan kepada kami". Dua hal ini menjadi petunjuk para sahabat dalam menerima cerita atau kabar dari ahli kitab, lebih-lebih dalam menyikapi ayat-ayat al-Qur'ān.[6]

Pasca wafatnya Nabi, persoalan *isrāīliyyāt* menjadi berbeda. Sosok Nabi yang biasa mereka jadikan rujukan untuk menyaring *isrāīliyyāt* sudah tidak ada. Pada masa-masa inilah penyusupan *isrāīliyyāt* menurut al-Qaraḍāwī banyak terjadi. Lewat tangan-tangan orang semacam Ka'ab al-Aḥbār, Wahb bin Munabbih, dan lain-lainnya dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam. Atau

[5] Lihat: al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 334.
[6] Muhammad Husayn al-Dhaḥabī, *al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*, (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1990), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusupan itu lewat kitab-kitab orang Yahudi dan Nasrani yang masuk ke kalangan kaum muslim.[7]

Al-Qaraḍāwī mengataka, pada mulanya penyusupan kisah-kisah itu hanya sedikit. Namun lambat laun semakin banyak. Awalnya sempit kemudian menjadi luas. Tadinya ditolelir kemudian menjadi sebuah rekayasa dan tipu daya yang disengaja. Seakan-akan ketika agama Yahudi mengalami kekalahan militer saat berhadapan dengan dakwah Islam di Madinah, Khaibar dan lain-lainnya, maka ia tetap ingin menghadapi Islam dengan senjata lain. Hal itu dilakukan sebagai bentuk balas dendam atas kekalahannya. Senjata tersebut ialah peperangan ilmiah. Maka kisah-kisah *isrāīliyyā* ambil peranan ketika ada kelalaian. Dalam waktu yang singkat saja, kisah-kisah itu sudah memenuhi berbagai kitab orang-orang Islam. Padahal al-Qur'ān sendiri sudah membuka kedok ahli kitab secara umum dan orang-orang Yahudi secara khusus, bahwa mereka telah mengubah kitab-kitab mereka. Mereka pun berkata tentang Allah tanpa dilandasi ilmu.[8]

Ada dua alasan dikemukakan al-Qaraḍāwī mengenai sebab maraknya *isrāīliyyāti* di tengah-tengah orang Islam. Padahal jika mereka tahu keadaan sesungguhnya ahli kitab, niscaya mereka akan menjauhiya. Dua sebab yang dimaksud al-Qaraḍāwī adalah:

1. Karena apa yang mereka pahami dari hadis riwayat al-Bukhārī yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Āṣ secara *marfū'*:

[7] al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 345.
[8] Ibid., 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Sampaiakanlah dariku meskipun satu ayat. Dan beritakanlah apa yang datang dari bangsa Isrāīl. Hal itu tidak mengapa. Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempat dari api neraka.[9]

2. Kisah-kisah *isrāīliyyāt* itu banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsīr. Mayoritas kisah-kisah itu berkaitan dengan masalah-masalah yang didiamkan. Akurasi kebenaran dan kebohongan kisah tersebut tidak diketahui orang Islam dengan apa yang ada di tangan mereka. Artinya kisah-kisah itu tidak ada dasar untuk dibenarkan maupun dicap sebagai cerita bohong. Dan meriwayatkan kisah-kisah semacam ini dianggap boleh. Padahal kebanyakan dari kisah-kisah macam ini tidak ada manfaat dalam urusan agama.[10]

Menyibukkan diri dengan persoalan yang terakhir dianggap membuang-buang waktu. Tidak ada urgensi manfaat dari menyibukkan dengannya. Tentang hal ini al-Qaraḍāwī mengemukakan sebuah hadis yang dikeluarkan imam Ahmad, Ibnu Abī Shaybah, dan Bazzār, dari Jābir bahwa Umar datang kepada Nabi dengan membawa lembaran berisi Taurat yang didapat dari seorang ahli kitab. Umar membacakannya di hadapan Nabi. Demi mendengar itu, Nabi pun marah dan berkata,

---

[9] Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, Juz 4, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* (Kairo; Maktabah Salafiyyah, 1400 H), 170.
[10] al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

Aku datang kepada kalian membawa agama dalam keadaan putih bersih. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu, hingga mereka memberitahukan kepada kalian sesuatu yang benar tetapi kalian mendustakannya. Atau memberitahukan sesuatu yang batil tetapi kalian membenarkannya. Demi *Dhat* yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup niscaya dia tidak akan mempunyai pilihan selain mengikutiku.[11]

C. *Isrāīliyyāt* Sumber *Khurafat*

Bagi al-Qaraḍāwī memercayai kisah-kisah *isrāīliyyāt* dianggap salah satu penyimpangan dalam tafsīr. Tidak sedikit para mufassir tergelincir karena perkara *isrāīliyyāt*, sehingga kitab-kitab tafsīr banyak dipenuhi olehnya. Biasanya yang banyak ditemukan di kitab-kitab tafsīr adalah berkaitan dengan kisah-kisah Nabi, umat terdahulu, atau perihal ghaib. Keberadaan *isrāīliyyāt* tersebut dianggap oleh al-Qaraḍāwī telah mencoreng dan mengeruhkan kaum muslimin dengan berbagai macam *khurafat* dan kebatilan yang ditawarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Padahal mayoritas dari *isrāīliyyāt* tersebut tidak tercantum dalam kitab –kitab *mu'tamad* kaum muslimin.[12]

Yang sangat disayangkan al-Qaraḍāwī, penyusupan *isrāīliyyāt* ini terjadi sejak masa awal, yaitu masa sahabat dan tābi'īn. Lewat tangan-tangan orang

---

[11] Lihat : Amad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanba*, Juz 23, (Damaskus: Muassat al-Risālah, 1421), 349. Dalam catatannya, hadis ini datag dari berbagai macam riwayat. Sebagian sanadnya menurut Abdurrazaq terdapat nama Ja'du. Ia tergolong rawi yang daif. Dalam sanad yang lain ada nama Mujāhid bin Sā'īd . Ia tergolong rowi yang *layyin* (lemah). Ibnu Hajar, setelah mengemukakan riwayat-riwayat hadis menyatakan, bahwa semua cara periwayatan hadis (*ṭuruq al-ḥadīth*), walaupun padanya tidak terdapat apa yang bisa dijadikan hujjah, secara umum menetapkan adanya sumber dari hadis tersebut. Lihat : Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Juz 13, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), 334.

[12] Ibid., 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam Ka'ab al-Aḥbār, Wahb bin Munabbih, dan lewat tangan-tangan lain dari golongan ahli kitab yang telah masuk Islam. Jika tidak lewat mereka, bisa juga lewat kitab-kitab orang Yahudi dan Nasrani yang masuk ke tengah-tengah kaum muslimin. Penyusupan pada awalnya hanya sedikit, tapi lama-kelamaan bertambah banyak, mulanya sempit tapi kemudian menjadi luas, tadinya ditolelir kemudian berubah menjadi rekayasa, dan tipudaya yang disengaja.[13]

Al-Qarḍāwī mengemukakan alasan kenapa *isrāīliyyāt* itu tidak boleh ditempatkan sebagai tafsir al-Qur'ān. Ia mengangap *isrāīliyyāt* adalah produk dari tangan-tangan jahil kaum ahli kitab. Oleh karena itu, tidak seharusnya jika *isrāīliyyāt* dengan mudahnya menghiasi ayat-ayat al-Qur'ān yang suci dan bersih. Telah mafhum bagi kaum muslimin *isrāīliyyāt* yang bersumber dari ahli kitab itu telah tercemar dan rusak. Al-Qur'ān telah menceritakan keadaan mereka dengan sangat jelas, sebagaimana berikut ini:

يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahui. (Q.S. al-Baqarah [02] : 75)[14]

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan. (Q.S. al-Baqarah [02] : 78)[15]

---

[13] al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 344.
[14] Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

Mereka menulis Alkitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. (Q.S. al-Baqarah [02] : 79)[16]

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

Mereka suka merubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. (Q.S. al-Māidah [05] : 13)[17]

Selain keterangan dari al-Qur'ān, al-Qaraḍāwī juga mengemukakan alasan dari sebuah riwayat Ibnu 'Abbās:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ كُتُبِكُمُ الَّتِي أُنْزِلَتْ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللَّهِ تَقْرَءُونَهُ لَمْ يُشَبْ وَقَدْ حَدَّثَكُمُ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ، فَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا، أَفَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ، وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ "

Diceritakan dari sahabat Ibnu 'Abbās, ia berkata: "Wahai kaum muslimin, bagaimana kalian akan bertanya kepada ahli kitab..? Padahal kitabmu yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya telah menceritakan berbagai macam cerita yang langsung dari Allah. Kalian membacanya dan kitab itu tidak akan rusak. Allah telah menceritakan kepada kamu bahwa ahli kitab telah mengganti apa yang telah ditetapkan Allah dan

[15]Ibid., 12.
[16]Ibid., 12.
[17]Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengubah-ubah kitabnya. Kemudian mereka menyatakan bahwa kitab itu dari Allah agar orang-orang menukarkannya dengan harga dunia yang murah. Apakah ilmu yang kamu terima itu membolehkan untuk bertanya kepada mereka..?? Tidak, demi Allah aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka bertanya kepada kamu tentang kitab (Qur'ān) yang diturunkan kepada kamu.[18]

Dalil-dalil yang disebutkan di atas mengantarkan al-Qaraḍāwī untuk mengatakan al-Qur'ān harus bersih dari riwayat-riwayat *isrāīliyyāt*.[19] Tesis yang hendak dibangun oleh al-Qaraḍāwī adalah: riwayat-riwayat ahli kitab itu sudah tidak suci dan murni lagi. Sementara al-Qur'ān adalah kitab yang kesucian dan kemurniannya terjamin. Bagaimana bisa keterangan dari ahli kitab itu menjelaskan sesuatu dari al-Qur'ān yang suci dan murni. Ketika hal itu terjadi, maka sama halnya dengan mencemari, menyeret dan menundukkan al-Qur'ān kepada sesuatu yang tidak suci dan murni.

Dalam satu kesempatan, al-Qaraḍāwī megutip perkataan Ibnu Kathīr ketika menafsiri surat Ṣād ayat 21-25. Ayat tersebut berkisah tentang nabi Daud dan dua orang penyusup. Ibnu Kathīr berkomentar bahwa banyak mufassir yang menyebutkan seputar kisah ini. Mayoritas di antaranya diambilkan dari kisah-kisah *isrāīliyyāt*. Padahal tidak ada satupun hadis yang terpelihara dari kesalahan yang harus diikuti. Tetapi Ibnu Abī Ḥātim meriwayatkan satu hadis yang sanadnya tidak sahih, karena salah satu sanadnya Yazīd al-Raqashī, sekalipun seorang yang saleh tetapi hadisnya ḍa'īf menurut para imam. Yang paling penting untuk dilakukan ialah membatasi hanya pada pembacaan kisah ini.

---

[18]Hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhāri dengan no indeks hadis 2685. Lihat: Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, Juz 2, *al-Jāmi' al-Ṣahīḥ li al-Bukhārī,* (Kairo: al-Maṭba'at al-Salafiyah, 1403 H), 263.

[19] al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 344-349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara pengetahuan hakiki tentang kisah itu diserahkan kepada Allah, karena al-Qur'ān adalah *haq* dan apa yang dikandungnya juga *haq*.[20]

Al-Qaraḍāwī mengapresiasi sikap Ibnu Kathīr tersebut dan berharap konsisten dalam menyikapi berbagai kisah *isrāīliyyāt*. Tetapi ketika dihadapkan dengan penafsiran ayat lain seperti halnya dalam surat Ṣād ayat 34, konsistensi tersebut menjadi kabur:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan dia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (Q.S. Ṣād, [38] : 34) [21]

Dalam menafsiri ayat ini, Ibu Kathīr menyitir berbagai riwayat aneh. Riwayat yang dimaksud bersumber dari Ibu 'Abbās, Qatādah, al-Suddī, Mujāhid, Ka'ab al-Aḥbār, dan lain-lainnya dari kalangan mufassir salaf. Jika dicermati riwayat-riwayat yang dimaksud tidak dapat diterima akal dan tidak juga secara *naqal*. Selain itu ia juga menyebutkan riwayat Ibnu Abī Ḥātim dari Ibnu Abbās. Padahal menurut al-Qaraḍāwi Ibnu 'Abbās mengambilnya dari ahli kitab. Sampai akhirnya Ibnu Kathīr berkata, "kisah ini diriwayatkan secara panjang lebar oleh segolongan orang salaf. Seperti Sa'īd bin al-Musayyāb, Zaid bin Aslām dan beberapa orang lainnya yang semuanya megambil dari kisah-kisah ahli kitab". [22] Karena itu al-Qaraḍāwī mempertanyakan bagaimana kisah-kisah *isrāīliyyāt* ini

[20] Ismāīl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī, Juz 4, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, (Beirut: Dār Ṭaybah, 1999), 31.
[21] Agama RI, *al-Qur'ān dan …*455.
[22] bin Kathīr al-Qurshī, Juz 4, *Tafsīr al-Qur'ān …*, 34-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dinukil menjadi tafsir al-Qur'ān. Apakah ada perkenan untuk menghambur-hamburkan lembaran kertas dan membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak didukung ilmu, petunjuk, dan kitab yang terang?. [23]

Kenyataan Ibnu Kathīr dalam menafsirkan surat Ṣād ayat 34 tersebut kata al-Qaraḍāwī berbanding terbalik ketika menafsiri surat al-Anbiyā' ayat 51-56. Dalam ayat dari surat al-Anbiyā' ini Ibnu Kathīr mengatakan para mufassir menyampaikan kisah yang kebanyakannya adalah *isrāīliyyāt*. Jika hal itu berupa kisah yang hak, sesuai dengan petunjuk al-Qur'ān dan sunnah, ia bisa menerimanya. Tetapi jika tidak, maka ia menolaknya. Sementara kisah-kisah yang tidak ada petunjuk kebenarannya maupun kedustaannya, ulama membolehkan untuk meriwayatkannya. Dan kebanyakan dari kisah yang terakhir ini adalah sesuatu yang tidak penting dan tidak mengandung faedah dalam pandangan agama. Karenanya ia (Ibnu Kathīr) memilih untuk berpaling dari cerita-cerita *isrāīliyyāt* ini. Di samping karena membuang-buang waktu juga banyak kedustaan yang ditawarkan. [24]

Awalnya al-Qaraḍāwī senang dan mengapresiasi dari sikap Ibnu Kathīr tersebut. Tetapi ketika tahu dalam kenyataannya Ibnu Kathīr tidak konsisten, ia sangat kecewa. Karena kecewanya tersebut al-Qaraḍāwī berujar, *andai saja Ibnu Kathīr berpaling dari cerita-crita isrāīliyyāt secara keseluruhan dan bukan sekedar berpaling dari mayoritas di antaranya. Yang sedikit itu bias mengandung*

---

[23] al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 349.

[24] Ibid,. 350. Kisah yang dimaksud yaitu nabi Ibrahim menghujjahi ayahnya di tengah jalan. Jadi digambarkan seolah-olah nabi Ibrahim tidak punya tatakrama kepada ayahnya. Dan hal ini berlawanan dengan sifat seorang nabi yang harusnya menjadi panutan. Lihat : Kathīr al-Qurshī, Juz 5, *Tafsīr al-Qur'ān …*, 347-348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa yang justru lebih besar dibanding manfaatnya.[25] Ini ungkapan kekecewaan al-Qarāḍāwi terhadap Ibnu Kathīr sebab ternyata ia tidak benar-benar meninggalkan *isrāīliyyāt* secara penuh. Masih banyak cerita-cerita *isrāīliyyāt* yang ia sisakan dalam kitab tafsir yang ia tulis. Dari ungkapan kekecewaannya ini dapat dibaca bahwa al-Qaraḍāwi tidak menghendaki sedikitpun tafsīr al-Qur'ān diwarnai oleh sumber-sumber *isrāīliyyāt*.

D. Al-Qur'ān Sumber Rujukan

I'tibār al-Qur'ān aṣlan yarji'u ilayhi (menjadikan al-Qur'ān sebagai sumber rujukan) adalah salah satu dari delapan langkah menafsirkan al-Qur'ān yang disampaikan al-Qarḍawī. Kedelapan langkah penafsiran tersebut harus benar-benar diperhatikan dan dikuasai dengan baik jika tidak ingin dicap dengan hasil tafsir *maẓmūm*. Dalam sub bab bahasan di sini, penulis coba menjabarkan maksud al-Qarāḍāwī tentang *i'tibār al-Qur'ān aṣlan yarji'u ilayhi*. Hal ini perlu penulis jabarkan di sini karena bahasan dari tema tersebut masih relevan dengan penelitian dalam tesis penulis. Yaitu pada pembahasannya al-Qaraḍāwī masih melibatkan sumber ahli kitab yang identik dengan *isrāīliyyāt*.

Al-Qaraḍāwī menegaskan seorang mufassir atau orang yang hendak memahami ayat al-Qur'ān harus menempatkannya sebagai *matbū'* (sumber rujukan). Tidak menjadikan sebaliknya sebagai *tābi'* (yang tunduk), al-Qur'ān yang tunduk kepada suatu kepentingan, pendapat, atau sesuatu yang batil. Seorang mufassir harus berlaku objektif, bersih dari berbagai macam tendensi

[25] al-Qarḍawī, *Kaifa Nata'āmal …*, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepentingan. Biasanya seseorang memiliki latar belakang *madhhab*, kepercayaan, atau tendensi terhadap suatu golongan atau pendapat. Menurutnya kesemuanya itu harus dilepaskan manakala seseorang itu hendak mendekati al-Qur'ān, sehingga objektifitas sebuah pemahaman atau penafsiran dapat tercapai.[26]

Dalam berbagai hal, al-Qur'ān harus dijadikan rujukan pertama, menjadikannya sebagai pegangan, menghukumi perselisihan dengannya. Begitulah seharusnya al-Qur'ān diperlakukan. Ia harus diposisikan sebagai *matbū'* bukan sebagai *tābi'* , ia harus diposisikan sebagai *ḥākim* bukan sebagai *maḥkūm*, ia harus diposisikan sebagai *aṣal* bukan sebagai *furu'*. Karena itu, tidak diperkenankan menghukumi al-Qur'ān dengan sesuatu yang ada dalam kitab-kitab samawi lain. Jika hal ini terjadi, dengan yakin al-Qaraḍāwī mengatakan ini adalah sebuah penyimpangan (*muḥarrifah*).[27]

Al-Qaraḍāwī menegaskan bahwa apa yang disebutkan di dalam al-Qur'ān tidak bisa dihakimi (ditafsiri) dengan apa yang ada di dalam kitab agama-agama yang disucikan para pemeluknya, baik itu agama samawi atau non samawi. Tentu saja kitab suci agama-agama samawi yang seakar dengan al-Qur'ān sedikit banyak memiliki kesamaan. Kemungkinan kesamaan isi dan substansi yang terkandung di dalamnya bisa dikatakan sangat banyak. Kisah-kisah *isrāīliyyāt* yang tidak sedikit beredar di tengah-tengah tafsīr al-Qur'ān membuktikan banyaknya kesamaan tersebut. Tetapi kesamaan berita atau kisah dari sumber ahli kitab tidak serta merta bisa menjadi penafsiran al-Qur'ān.

[26] al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal …*, 256.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dalam persoalan ini, al-Qaraḍāwī sangat melarang. Hal ini didasari karena pada sumber *isrāīliyyāt* telah banyak mengalami perubahan, sebagaimana telah dijelaskan di awal. Sementara al-Qur'ān adalah kitab yang sempurna dan suci dari kebatilan tangan-tangan manusia.

Dalam kitab-kitab tafsīr khususnya kitab tafsīr dengan corak *ma'thūr* praktik-praktik penyimpangan seperti yang dimaksud al-Qaraḍāwī mudah ditemui. Semisal dalam kitab tafsīr *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭābarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr, *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyuṭī. Dalam kiab-kitab tafsīr tersebut banyak memuat kisah-kisah *isrāīliyyāt* yang dengan mudah dapat dilacak ke dalam sumber ahli kitab.

Al-Qaradāwī mencontohkan surat al-Nisā' ayat pertama. Dalam ayat ini dengan jelas penafsirannya merujuk kepada sumber ahli kitab. Pada ayat pertama surat al-Nisā' ini tersirat penciptaan Hawa secara samar. Al-Qur'ān tidak menyebutkan dari unsur apa Hawa itu diciptakan. Akan tetapi Perjanjian Lama menceritakan unsur kejadian Hawa. Berikut ayat dan penafsiran yang dimaksud:

يَا أَيُّها النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya. (Q.S. al-Nisā' [04] : 01)[28]

[28] Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini oleh banyak mufassir kata نَفْسٍ وَاحِدَةٍ diartikan sebagai Adam dan kata مِنْهَا زَوْجَهَا diartikan sebagai Hawa, istri Adam. Kemudian dikatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.[29] Penafsiran yang demikian ditemukan di dalam tafsir al-Ṭabarī, tafsīr *al-Durr al-Manthūr,* juga dalam *Tafsīr Ibnu Kathīr,* serta mayoritas kitab tafsir. Biasanya model tafsir *ma'thūr* ini banyak mengutip hadis nabi, riwayat sahabat, dan tabi'īn. Karenanya kemungkinan-kemungkinan penyisipan riwayat-riwayat dari ahli kitab peluangnya sangat besar. Mengingat riwayat sahabat dan tabi'īn dalam tafsīr termasuk sesuatu yang perlu diperhitungkan setelah riwayat Nabi. Al-Qaraḍāwī pun menegaskan akan eksisensi pendapat dari sahabat dan tābi'īn.[30]

Menurut al-Qaraḍāwī, cerita Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam itu bersumber dari ahli kitab. Andai kata tidak ada cerita dari ahli kitab niscaya hal itu tidak akan pernah terlintas dari para mufassir itu.[31] Tuduhan al-Qaraḍāwī di sini tidak mengada-ada, karena cerita tersebut tertera dalam kitab Perjanjian Lama (Kejadian: 21-22).[32] Penafsiran dengan model demikian menurut al-Qaraḍāwī telah menurunkan derajat al-Qur'ān. Al-Qur'ān sudah tidak lagi dijadikan sumber rujukan/panutan. Tetapi malah sebaliknya, al-Qur'ān malah dipaksa tunduk kepada sumber dari ahli kitab yang kebatilannya sudah diindikasikan oleh al-Qur'ān. Tentu saja hal ini menyalahi petunjuk teks al-

---

[29]Kebanyakan ulama-ulama terdahulu mengatakan demikian, bahkan mayoritas mufassir mengamini pendapat ini. Jika ditelusuri pendapat ini bersumber dari mereka yang banyak meriwayatkan *isrāiliyāt*, yakni Ibnu'Abbās, Mujāhid juga berpendapat demikian, dan juga selainnya. Lihat: al-Suyuṭī, *al-Durr al-Mathūr fī Ta'wīl al-Ma'thūr*, Juz 4, (Kairo: Markaz Hijr li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyat al-Islāmiyyat, 2003), 209.
[30] al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal …*, 229.
[31] Ibid., 256.
[32]Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab,* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān itu sendiri. Dan amat sangat naif jika keadaan seperti ini terus menerus dibiarkan. Jadi sudah saatnya al-Qur'ān itu bersih dari sumber-sumber yang kebatilannya sudah sangat terang. Dan hal ini, sebagaimana ditegaskan al-Qaraḍāwī merupakan sebuah bentuk dari penyimpangan yang nyata.[33]

Al-Qaraḍāwī menegaskan ayat tersebut tidak bisa ditafsiri bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana yang tertera dalam Perjanjian Lama. Ayat tersebut tidak ubahnya seperti firman Allah di bawah ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Rūm, [30] : 21)[34]

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka

[33] al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal …*, 256.
[34] Agama RI, *Al-Qur'an dan …*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Q.S. al-Naḥl, [16] : 72)[35]

Yang dapat dipahami dari ayat ini dan ayat-ayat yang sejenis bahwa Allah menciptakan istri-istri untuk lelaki dari jenisnya sendiri, agar merasa tenang dan tentram bersamanya. Al-Qaraḍāwī menegaskan tak seorang pun memahami dari ayat ini bahwa Allah menciptakan setiap wanita dari dari suaminya atau lebih tepatnya dari tulang rusuknya atau dari salah satu anggota tubuhnya.

Selain surat al-Nisā' ayat pertama tersebut, al-Qaraḍāwī juga menyontohkan surat Ṣād ayat 21-25, tentang kisah Daud bersama dua orang yang saling berselisih. Dalam mengklarifikasi cerita ini, ulama tafsīr banyak merujuk pada riwayat-riwayat yang tercantum dalam Perjanjian Lama. Tepatnya dalam kitab Samuel dalam bab Daud dan Batsyeba.[36] Mayoritas dari riwayat tersebut sangat tidak masuk akal untuk dinisbatkan kepada seorang hamba pilihan Allah. Sifat *ma'ṣūm* yang seharusnya dimiliki seorang utusan Allah ternodai sebab cerita tersebut. Tapi anehnya riwayat-riwayat tersebut mereka kutip untuk melengkapi dan melampaui kisah yang disampaikan al-Qur'ān. Hal ini dalam penilaian al-Qaraḍāwī tentu saja dianggap sebuah penyimpangan dan menjadikan al-Qur'ān yang suci tunduk kepada sesuatu yang jelas rusaknya.[37]

Demikian pula al-Qaraḍāwī menyoroti perilaku *ta'aṣṣub* (fanatisme) terhadap *madhhab,* baik itu dilakukan atas nama individu atau kelompok.

---

[35] Ibid., 274.
[36] Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB,* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 395-397.
[37] al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal …*, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku ini sangat berbahaya karena pendapat atau kelompok yang melegitimasi dirinya akan merasa paling benar dan merasa dirinya menjadi kepanjangan tangan dari al-Qur'ān. Yang pasti dengan perilaku ini akan dengan mudah memelintir al-Qur'ān untuk sebuah kepentingan. Dengan demikian pastinya al-Qur'ān akan tunduk di bawah kepentingan *madhhab*. Kebiasaan melegitimasi segala sesuatu dengan al-Qur'ān ini menurut al-Qarḍawi adalah sumber terbesar dari kesesatan dan penyimpangan.[38]

Terkait dengan sikapnya ini ia mengutip perkataan seorang ulama[39] *hanafiyyah* asal Pakistan ketika mengajar hadīth kepada muridnya: "tak mengapa kalian ber*madhhab hanafī* dan berdalil dengan *madhhab hanafī,* tapi jangan sampai kalian jadikan *hadīth* itu *hanafiyyah*." Al-Qaraḍāwī mengamini perkataan ulama *hanafiyyah* ini. Karena itu, ia mengatakan fanatisme *madhhab* jangan sampai mengkavling *hadīth* menjadi *hanafiyyah, malikiyyah, shafi'iyyah, atau hanbaliyyah. Hadīth* harus di atas semua *madhhab* itu, ia harus tunduk kepada *hadīth* bukan malah sebaliknya. Ini dikatakan terhadap *hadīth*, bagaimana terhadap al-Qur'ān? tentu lebih harus lagi untuk mengatakan al-Qur'ān di atas segalanya.[40]

Al-Qur'ān tidak boleh diseret sedemikian rupa untuk mendukung paham, keyakinan, pemikiran, pemahaman, perilaku mana pun dan seperti apa pun. Karena yang demikian ini akan membalik hakikat, memalsukan masalah, mengakhirkan apa yang didahulukan, mendahulukan apa yang mestinya

---

[38] Ibid, 258.
[39] Yang dimaksud adalah Muḥammad Safī', seorang mufti di Pakistan, ayah dari sahabat al-Qaraḍawī Muhammad Taqiyy al-'Uthmānī.
[40] al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal …,* 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhirkan. Yang awalnya adalah hakim menjadi yang terhakimi, awalnya pangkal menjadi cabang, dan yang seharusnya diikuti menjadi tunduk mengikuti. Tendensi semacam ini menurut al-Qaraḍāwī sangat berbahaya. Karena akan menjadikan al-Qur'ān bisa diperlakukan sekehendak hawa nafsunya, sesat dan akan menyesatkan orang yang membacanya.[41]

Al-Qaraḍāwī menyontohkan tendensi penafsiran *madhhab* muktazilah oleh al-Zamakhsharī yang ia anggap sesat. Berikut adalah contoh ayat yang dipaksa tunduk kepada penafsiran ala *madhhab* muktazilah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

> Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. al-Nisā', [04] : 48).[42]

Menyangkut soal ayat teologi seperti ayat di atas, al-Zamakhsharī tidak bisa melepaskan diri dari tendensi *madhhab* muktazilah yang ia anut. Zahir ayat dalam teks tersebut menyatakan kalau dosa syirik dan selainnya itu berbeda. Mayoritas ulama mengatakan hal seperti itu. Dosa syirik dinyatakan tidak ada pintu pengampunan. Sementara dosa-dosa selainnya ada kemungkinan pengampunan dari Allah. Akan tetapi di sini, al-Zamakhsyari dengan semangat muktazilahnya, menafsirkan bahwa semua dosa itu sama saja. Dosa syirik atau

---

[41] Ibid., 259.
[42] Agama RI, *al-Qur'ān dan …*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selainnya tidak ada pengecualian untuk mendapat pengampunan kecuali dengan jalan taubat.[43]

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ...

Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. (Q.S. al-Māidah, [05] : 41).[44]

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. (Q.S. al-An'ām, [06] : 125).[45]

Dalam menafsiri kedua ayat ini, al-Zamakhsharī juga sangat kental dengan aroma paham muktazilah. Ia mengatakan bahwa kedurhakaan itu terjadi di luar kehendak Allah. Hal ini berkaitan dengan paham muktazilah yang mengatakan bahwa Allah hanya memiliki kuasa dalam soal yang bersifat

[43] Maḥmūd bin Aḥmad bin 'Amr al-Zamakhsharī, Juz 1, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl,* (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407), 519.
[44] Agama RI, *al-Qur'ān dan …,* 114.
[45] Agama RI, *al-Qur'ān dan …,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulliyyāt, seperti Allah kuasa untuk mematikan atau meciptakan. Sementara dalam soal *juziyyāt* Allah tidak memiliki kuasa, seperti manusia mau makan, tidur, atau soal mau beriman atau tidak. Artinya dalam persoalan yang bisa dijangkau oleh potensi manusia Allah tidak mempunyai andil. [46]

Paham ini mendistorsi sifat *qudrat* yang berhak disandang oleh Allah. Dan hal ini juga berseberangan dengan keyakinan kebanyakan ulama bahwa semua hal yang berkaitan dengan manusia tidak lepas dari kehendak dan kuasa Allah. Penafsiran semacam ini sama halnya dengan memerkosa teks suci al-Qur'ān. Hanya saja pemerkosaan yang terjadi di sini dengan cara memasukkan secara paksa pemikiran yang bengkok dari *madhhab* muktazilah. Dan ketika hal ini terjadi, yang seharusnya al-Qur'ān itu diikuti akhirnya harus tunduk dan mengikuti kepada hasil dari pendapat *madhhab*. Tentunya, hal semacam ini bagi al-Qaraḍāwī menyalahi prinsip *i'tibār al-Qur'ān aṣlan yarji'u ilayhi*.[47]

[46] al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq …*, Juz 1, 634.
[47] al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal …*, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id